

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian “pendidikan karakter masyarakat Samin di Dusun Jepang”. Bagian yang terdapat dalam bab ini yaitu desain penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta kredibilitas penelitian dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan suatu kebudayaan yang melibatkan masyarakat yang secara langsung menerima dan menerapkan pendidikan karakter kepada generasi penerusnya, maka desain penelitian yang digunakan adalah *A Semi-Ethnographic study* melalui pendekatan “*qualitative research*”. Dalam konteks penelitian etnografi, peneliti harus memiliki waktu yang relatif lama berada dalam area penelitian. Sementara dalam desain penelitian *A Semi-Ethnographic study*, peneliti dapat berada dalam area penelitian dengan waktu yang relatif singkat dengan data yang lebih banyak. Desain penelitian ini dianggap sesuai karena penelitian ini mengamati tingkah laku masyarakat serta menyelidiki makna dari tingkah laku tersebut dalam kurun waktu yang singkat, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 2007). Maka dari itu, dalam hal ini peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat melalui kegiatan dan kebiasaan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi masyarakat Samin, mempelajari masyarakat tersebut melalui lingkungan dimana mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2002) bahwa *Ethnographic study* merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisa, menafsirkan pola perilaku kelompok berbagai budaya, mempelajari bagaimana orang-orang bertindak, berbicara, serta terlibat dalam aktivitas di masyarakat. Metode ini juga dianggap sesuai karena mencari *insight* sampai ke akarnya, yaitu tidak hanya bersumber dari perkataan informan,

melainkan diperkaya pula dengan hasil pengamatan, baik itu dalam bentuk aktivitas maupun dokumentasi, gambar dan simbol yang berhubungan dengan informan serta segala aktivitasnya (Maulana, 2009).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu yang tidak begitu lama tetapi dilakukan secara intensif dan menyeluruh pada seluruh aspek dan juga komponen yang ada di masyarakat yang dipandang peneliti dapat mendukung penelitian mengenai pembelajaran karakter masyarakat Samin. Penelitian ini fokus pada konstruksi pendidikan karakter masyarakat samin di Dusun Jepang yaitu bagaimana sesepuh dan juga orang tua melestarikan serta mengajarkan karakter kepada anak dan para generasi dalam kegiatan keseharian. Sebagai sebuah batasan penelitian, pendidikan karakter dilakukan dari situasi sosial dan perilaku yang lestari pada kehidupan masyarakat samin.

3.3 Prosedur Penelitian

Secara umum, terdapat beberapa tahapan dalam prosedur penelitian yang berkaitan dengan proses terjadinya penelitian sampai pada menemukan hasil penelitian. Dalam *grounded theory*, terdapat alur penelitian yang mungkin juga sebagai suatu prosedur penelitian dengan memulai pertanyaan, riset, desain pemilihan metode, pengumpulan data, analisis diskusi, dan *review* literatur, serta kesimpulan (Audifax, 2008).

Penelitian dimulai dengan hal inti yaitu pendidikan karakter masyarakat Samin di Dusun Jepang, untuk kemudian muncul pertanyaan penelitian. Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan lebih melihat proses-proses tindakan seseorang, mencakup interaksi warga masyarakat Samin dalam kesehariannya. Proses selanjutnya adalah pemilihan desain dan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan *grounded theory* digunakan dalam menganalisa hasil pengumpulan data. Kemudian dilanjutkan pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisa data. Penjelasan lebih spesifik mengenai hal ini dapat dilihat pada teknik pengumpulan data yang mencakup

durasi peneliti dalam melakukan penelitian, durasi peneliti melakukan wawancara kepada setiap informan, serta dokumentasi yang diambil selama penelitian.

3.4 Informan dan Tempat Penelitian

3.4.1 Informan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih empat orang untuk dijadikan informan dengan latar belakang yang dianggap sesuai untuk menjadi informan. Pertama, informan dalam penelitian ini yaitu Mbah Hardjo Kardi yang merupakan sesepuh dan generasi ke-4 Samin Soerosentiko. Sebagai anak dari pendiri Samin, beliau memiliki informasi yang luas tentang segala hal yang berkaitan dengan Samin dan kehidupan serta sejarahnya. Ia juga berbagi banyak cerita dan kisah hidupnya dengan peneliti. Informan yang kedua yaitu pak Bambang. Peneliti memilih pak Bambang sebagai informan karena pak Bambang merupakan salah satu generasi penerus Samin yang kaya informasi tentang kehidupan masyarakat Samin. Selain itu, pak Bambang juga seringkali mendampingi mbah Hardjo Kardi ketika diundang dalam acara kebudayaan atau bahkan menggantikan mbah Hardjo Kardi apabila ia ada halangan untuk hadir. Karena keterbatasan pendengaran mbah Hardjo Kardi, maka pak Bambang juga seringkali yang menjadi pembicara atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang yang berkunjung ke rumah mbah Hardjo Kardi.

Informan berikutnya yaitu Ibu Ida dan Hari. Ibu Ida merupakan salah satu warga Samin yang bekerja sebagai petani dan memiliki seorang anak. Keseharian ibu Ida bekerja di sawah mulai dari pagi hari hingga sore hari, dan kemudian melanjutkan aktivitas di rumah dengan anak dan saudaranya. Berlatar belakang inilah yang membuat Ibu Ida dipilih peneliti menjadi informan, karena selain beliau adalah seorang Ibu yang memiliki kewajiban merawat dan mendidik anak, beliau juga bekerja sebagai petani.

Informan terakhir yaitu Hari yang masih duduk di bangku SMA. Hari adalah salah satu remaja Samin dan juga remaja pada umumnya yang bersekolah dan berinteraksi dengan banyak teman dari luar masyarakat Samin. Hari dinilai peneliti tepat untuk dijadikan informan karena selain ia adalah remaja yang hidup di jaman *post modern* saat ini yang identik dengan *critical thinking* dan dunia maya, ia juga terlihat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Samin baik dalam

kegiatan masyarakat Samin pada kesehariannya ataupun dalam acara pekan budaya Samin. Hal ini dibuktikan peneliti ketika peneliti berada di perkampungan Samin dimana peneliti juga sempat tinggal di rumah Hari.

Informan-informan diatas merupakan pembicara dan penduduk asli perkampungan Samin, serta pengikut ajaran Saminisme. Mereka cukup membantu peneliti dalam memahami kekuatan karakter masyarakat Samin serta cara para generasi tua melestarikannya sehingga menjadi suatu pendidikan karakter yang sangat erat tertanam dalam kepribadian sepanjang waktu. Hal tersebut senada dengan pernyataan *Webster's New Collegiate Dictionary* yang menyatakan bahwa "Informan dalam penelitian etnografi merupakan pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi" (Spradley, 2007).

3.4.2 Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sebutan Dusun Jepang bermula dari orang pertama yang *mbabat lemah* [menempati tanah] wilayah tersebut adalah Ki Jepang. Di sepanjang perjalanan menuju perkampungan Samin, peneliti melewati banyak hutan jati yang terletak di sebelah kiri dan kanan jalan. Akan tetapi, hutan jati tersebut terlihat gersang dan tak sedikit hanya terlihat pohonnya tanpa adanya daun. Menurut informan, hal ini dikarenakan pada saat itu sedang musim kemarau sehingga wajar apabila banyak hutan jati yang gersang dan berguguran daun-daunnya ketika musim kemarau.

Menurut data BPS (2018), Dusun Jepang terletak di sebelah Barat Laut Desa Margomulyo, jarak dari jalan raya sekitar 4,5 km, dan 5 km dari ibukota desa atau kecamatan. Batas wilayah Dusun Jepang di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Batang, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Kaligede, sebelah selatan Dusun Jatiroto, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalangan. Menurut hasil observasi peneliti, Desa ini memang benar-benar terletak di tengah hutan jati karena di sepanjang gang menuju perkampungan Samin, tidak ada perkampungan lain atau rumah warga, yang ada hanyalah hutan jati dan beberapa ladang/sawah. Di tengah hutan tersebut terdapat dua plang yang bertuliskan arah menuju perkampungan Samin. Menariknya, sekitar 2 bulan yang lalu ketika

peneliti berkunjung ke perkampungan tersebut, terdapat sebuah taman kecil dengan patung pendiri Samin yaitu Samin Soerosentiko. Menurut salah satu informan, lokasi tersebut sengaja dibuat untuk menarik minat wisatawan yang mengunjungi perkampungan Samin karena perkampungan Samin akan dijadikan salah satu destinasi desa wisata budaya di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik 2018 (Kabupaten Bojonegoro dalam Angka 2018), luas wilayah Dusun Jepang 74,733 ha atau 5,6% dari luas Desa Margomulyo. Menurut kepala Dusun Jepang, dari luas tersebut, 5,250 ha (70%) untuk sawah, 30,225 ha (40,5%) berupa tegalan, dan 39,258 ha (52,5%) untuk pekarangan. Dengan demikian, kondisi tanah Dusun Jepang setengahnya untuk pemukiman. Dusun ini dikelilingi oleh hutan jati milik Perhutani, dan memiliki topografi 95% datar sampai berbukit dan 5% berbukit sampai bergunung (BPS, 2018). Dusun Jepang masuk dalam satu RW (RW 5) dan terbagi dalam dua RT, yakni RT 01 dan RT 02.

Berdasarkan pengalaman peneliti, akses menuju Dusun Jepang cukup mudah yaitu dengan menggunakan bis dari pusat kota kemudian turun di depan gang menuju perkampungan Samin. Kemudian, salah satu transportasi yang bisa digunakan untuk masuk ke dalam perkampungan yaitu ojek karena tidak ada lagi transportasi umum. Transportasi *online* juga belum tersedia di wilayah perkampungan Samin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wibowo, Rohmad, & Utami W (2013), meskipun tidak terdapat sarana angkutan umum, namun terdapat ojek sebagai satu-satunya sarana transportasi umum.

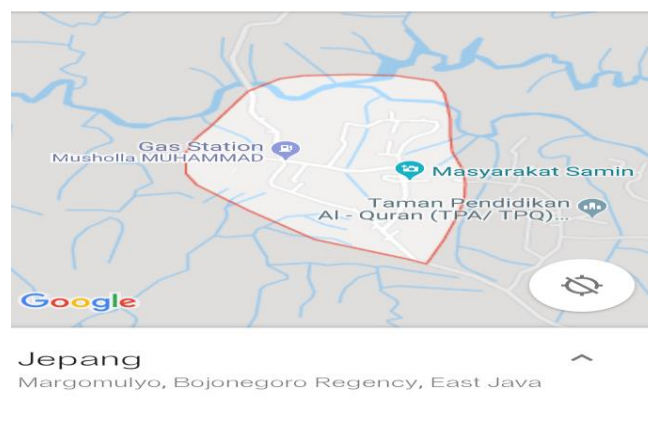
Dusun Jepang memiliki topografi bergelombang dan merupakan daerah kapur sehingga pola pemukiman menyesuaikan topografi dan ketersediaan sumber daya alam wilayah setempat. Senada dengan hal tersebut, Nurdyansyah (2013) menyatakan bahwa desa Margomulyo terdiri dari tanah kapur berpasir dan banyak terdapat area hutan jati. Hal ini sejalan dengan data yang terdapat dalam Badan Pusat Statistik (2018) bahwa Kabupaten Bojonegoro terdiri atas dataran rendah yang meliputi sepanjang aliran sungai Bengawan Solo dan dataran tinggi di bagian selatan termasuk daerah gunung Pandan, Kramat, dan Gajah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat keadaan tanah di sekitar wilayah perkampungan

Samin bergelombang sehingga kendaraan yang sesuai dan hampir seluruh warga Samin miliki yaitu motor bebek atau motor trail/*off-road*.

Peta Lokasi Kabupaten Bojonegoro dan Dusun Jepang



Gambar 3 1 Peta Lokasi Kabupaten Bojonegoro
Sumber:google.com



Gambar 3 2 Peta Lokasi Dusun Jepang
Sumber: Google Maps

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif sangat tergantung pada wawancara umum dengan menggunakan pendekatan yang lebih *open-ended question* dan juga observasi sehingga peneliti tidak membatasi pandangan partisipan (Creswell, 2002). Peneliti menganalisis dan merekam kata-kata hasil wawancara untuk kemudian dijadikan transkripsi. Penelitian ini juga menggunakan gambar hasil dokumentasi, serta *video recorder*. Selain itu, peneliti juga terlibat dalam pengumpulan data yang luas yaitu menghabiskan waktu di lokasi dimana masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari, atau dikenal dengan

sebutan “*Day-in-the-Life*” yaitu meluangkan waktu untuk tinggal bersama masyarakat untuk bisa mendapatkan gambaran kehidupan yang utuh (Maulana, 2009).

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mencari informasi yang lebih luas dan mendalam pada masyarakat Samin. Observasi baik secara langsung maupun tidak langsung selalu menghasilkan temuan-temuan baru yang jarang didapati dengan metode *survey* atau *focus group* (Maulana, 2009). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua puluh lima hari yaitu tiga minggu observasi dan lima hari observasi lanjutan dalam acara Pekan Budaya Samin yang diadakan oleh masyarakat Samin satu kali dalam satu tahun.

Selama penelitian, terdapat beberapa hal yang tidak diungkapkan atau terlewatkan oleh informan sehingga dimunculkan pada saat observasi. Pada proses ini, peneliti melakukan *participatory observation* yaitu secara langsung melihat, bergabung, dan mencoba mendekati informan dengan cara menghabiskan waktu di lokasi. Peneliti juga ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat Samin sehari-hari seperti bertani, bermain, dan bersosialisasi dengan warga sekitar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Maulana (2009) bahwa etnografer ikut bersama dalam melakukan kegiatan informan yang ditelitinya untuk memahami dengan lebih baik proses-proses yang terlibat di dalamnya. Berikut rencana observasi yang akan dilakukan.

Tabel 3 1 Format Observasi

Poin Observasi	Catatan	Interpretasi
Kegiatan/aktivitas masyarakat Samin khususnya orang tua di pagi, siang, dan malam hari		
Kegiatan/aktivitas anak-anak di pagi, siang, dan malam hari		
Interaksi orang tua dan anak		
Interaksi sesepuh dan warga		
Cara sesepuh menanamkan karakter pada generasi penerus		
Cara orang tua menanamkan karakter ke anak		

3.5.2 Wawancara

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus (Spradley, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Unstructured Interview* yaitu wawancara yang tidak begitu menekankan struktur awal, serta *contextual In-depth Interview* yaitu pertanyaan terbuka dimana informan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan informan dengan menggunakan bahasa dan cerita mereka sendiri (Maulana, 2009). Teknik ini dilakukan agar memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan karena percakapan dalam wawancara etnografis merupakan percakapan persahabatan yang akrab dan penuh kekeluargaan (Spradley, 2007).

Pertanyaan wawancara yang disiapkan peneliti juga berkembang menyesuaikan dengan kehidupan informan karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi pertanyaan. Pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara dibuat sama oleh peneliti, sementara perkembangan pertanyaan menyesuaikan kondisi lapangan (Creswell, 2002). Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan waktu dan kondisi informan dan lingkungan, serta berkembang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan sambil melihat perkembangan yang terjadi di lapangan secara langsung (Maulana, 2009). Dalam wawancara, peneliti juga menggunakan *recording*, *transcript*, dan *notes* sehingga respon pertanyaan dari informan terekam dan tercatat dengan baik dan akurat.

Wawancara dilakukan dua pihak yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang mengacu pada fokus penelitian, sementara informan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Durasi dalam wawancara kurang lebih berlangsung selama satu jam. Berikut pedoman awal wawancara yang diajukan.

Tabel 3.2

Wawancara kepada orangtua masyarakat Samin

Wawancara	Analisis
1. Saya tertarik dengan karakter masyarakat Samin yang terkenal lugu, sopan, dan jujur. Tentunya Anda memiliki banyak pengalaman tentang pembangunan karakter tersebut.	Mulai mengajukan pertanyaan bersahabat.

<p>Apakah Anda berkenan untuk menceritakan segala hal tentang karakter yang dimiliki masyarakat Samin?</p> <p>2. Apa saja karakter yang diunggulkan di masyarakat Samin?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda sebagai orangtua mengajari tentang karakter tersebut pada anak Anda?</p>	
<p>4. Saya sering mendengar bahwa masyarakat Samin terkenal dengan masyarakat yang polos, lugu, dan jujur. Bagaimana budaya masyarakat Samin memperkuat karakter masyarakat Samin sehingga karakter tersebut melekat erat dalam diri masyarakat Samin dari generasi ke generasi?</p>	<p>Menunjukkan ketidaktahuan budaya. Etnografer meminta persetujuan terlebih dahulu pada informan bahwa ia benar-benar tidak begitu memahami budaya tersebut. Etnografer menempatkan dirinya sebagai orang awam yang pernah mendengar kondisi masyarakat tersebut.</p>
<p>5. Apa definisi pendidikan karakter menurut Anda?</p> <p>6. Apa yang Anda lakukan bersama anak Anda ketika pagi, siang, sore, hingga malam hari? Apakah Anda selipkan sebuah pendidikan karakter pada anak Anda di sela-sela waktu tersebut atau di sela-sela aktivitas Anda?</p>	<p>Mengajukan pertanyaan etnografis</p> <p>Menunjukkan ketidaktahuan budaya</p> <p>Menunjukkan pertanyaan deskriptif</p>

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik berikutnya yang berisi foto-foto seputar kejadian atau aktivitas masyarakat. Sebuah istilah menyatakan, “*a picture is worth a thousands words*”, yang artinya bahwa dokumentasi atau foto sangat berarti dan dapat menjelaskan atau melengkapi penjelasan, secara komprehensif akan suatu kejadian (Maulana, 2009). Dokumentasi juga dapat membuat orang lebih percaya akan aktivitas atau kejadian yang terjadi karena sebagian orang mungkin tidak terlalu percaya sudut pandang yang ditemukan oleh orang lain. Dalam teknik ini, peneliti mengambil gambar kehidupan serta kegiatan masyarakat Samin sehari-hari. Berikut salah satu dokumentasi selama observasi yaitu ketika masyarakat Samin melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hasil dokumentasi di bawah ini,

terlihat sepasang orang tua serta anak mereka melakukan aktivitas yaitu mengupas, memilih, dan juga menjemur jagung hasil panen di sawah.

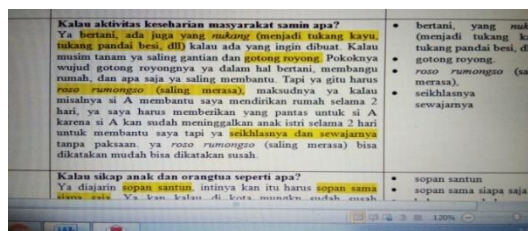


Gambar 3.3 Dokumentasi observasi

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam *grounded theory*, peneliti memulai dengan menganalisis apa yang diperoleh dalam pengumpulan data awal (Smith, 2009). Tiga langkah pengkodean (*coding*) yaitu: 1) pengkodean terbuka (*open coding*), 2) pengkodean aksial (*axial coding*) dan 3) pengkodean selektif (*selective coding*). Dalam melakukan *coding* tidak mengubah esensi kalimat yang diucapkan tetapi mengeluarkan kata atau kalimat kunci dari proses wawancara.

Sebelum melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), peneliti melakukan *highlight* pada catatan lapangan dan hasil wawancara yang dianggap penting. Di bawah ini proses *highlight* yang dilakukan.



Gambar 3.4 Proses Highlight

3.6.1 Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Berdasarkan pengumpulan data yang didapatkan selama proses wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan berbagai data mengenai pendidikan karakter masyarakat Samin yang tidak beraturan, maka dalam tahapan pertama dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan melakukan pengkodean terbuka. Tahapan pengkodean merupakan proses pengkodean pada hasil dari pengumpulan data yang belum terstruktur, hal ini disebut sebagai *Refinement* oleh

Audifax (2008) yaitu proses mengenali mana yang data dan mana yang bukan data. Dari proses *open coding* yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan 152 coding, yang selanjutnya akan di kerucutkan melalui axial coding.

Tabel 3 2 Open Coding

<p>Bagaimana cara anda sebagai orangtua mengajari tentang karakter tersebut pada anak anda?</p> <p>Secara umum kami masyarakat Samin mengajari generasi muda tentang kerukunan, gotong royong gitu jadi saling bantu, tidak hanya kelihatan uangnya saja tapi kelihatan saudaranya jadi kalau disuruh orang itu tidak harus ada imbalannya. Kalau istilah orang sini itu gilih gumanti (saling tolong menolong). Contohnya, tadi kan saya nebang kayu di lahan sebelah sana, nah orang depan rumah itu lihat ya terus menemani saya terus saya bonceng naik motor, jadi liat saya repot terus dia tidak ada kerjaan ya langsung membantu. Jadi kalau mbak lihat rumah sekitar sini hampir semuanya tidak ada yang kelihatan jelek banget, hampir semuanya menggunakan kayu jati, jadi kalau ada saudara yang ingin mendirikan rumah, kita tidak perlu menemui orang satu per satu untuk membantu kalau disini, jadi langsung spontan datang sendiri-sendiri dan membantu. Dulu saya mendirikan ruma belakang tidak memberitahu satupun orang cuma tukang inti saja yang bekerja disini, dan pas hari H nya saja mendirikan rumah, ada 100 orang yang datang kesini membantu jadi tidak harus mendatangi satu per satu. Intinya kesadaran, roso rumongso (saling merasa), ibaratnya kalau tidak mau di pukul orang ya jangan mukul orang karena rasanya sama. Jadi kita umpamakan diri kita sendiri, kalau kita di tolong orang lain merasa senang past sebaliknya juga seperti itu. Saling menolong juga tidak hanya pada warga Samin tapi orang luar juga, menolong dengan ikhlas tanpa pamrih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • mengajari generasi muda tentang kerukunan, gotong royong gitu jadi saling bantu, • nilai persaudaaan • gilih gumanti (saling tolong menolong). • spontan datang sendiri-sendiri dan membantu. • kesadaran, roso rumongso (saling merasa), • Saling menolong • menolong dengan ikhlas tanpa pamrih.
--	--

3.6.2 Pengkodean Aksial (*Axial Coding*)

Pengkodean aksial adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa daftar sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau

kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan komunaliti serta hubungan sebab akibat. Pengkodean aksial dilakukan dengan membuat kaitan antar kategori yang sudah didapatkan dari pengkodean terbuka. Berdasarkan hasil analisa, terdapat 11 axial coding yaitu *sami-sami amin*, *pandom urip*, *sedulur sikep*, *hamengku bumi*, *gilih gumanti*, rukun, jujur, sabar, *narimo*, bentuk pengajaran karakter, pengucilan.

Tabel 3.3 Axial Coding

Open Coding	Axial Coding
yang penting sudah usaha	Trokal
Trokal (Usaha)	
ajarannya Samin trokal (usaha)	
trokal atau berusaha	
Yang penting berusaha	
yang penting jujur itu saja saya sudah senang	Jujur
jujur saja	
Jujur	
sesepuh mengajari kejujuran	
Sabar	Sabar
melatih sabar	
Nrimo (Menerima)	Nrimo
saudara ya kita semuanya karena gotong-royong	Rukun dan Gilih Gumanti [Gotong royong]
harus hidup rukun yang baik, gotong royong	
saling rukun	
mengajari generasi muda tentang kerukunan, gotong royong gitu jadi saling bantu	
gilih gumanti (saling tolong menolong)	
sikap gotong royong	
saling menolong dan menjaga teman- temannya	
Gotong royong secara tenaga, do'a, dan juga ekonomi	
gotong royong	
semuanya saudara yang penting rukun	
Kerukunan	
rukun/hidup dalam kerukunan	
hidup rukun dan damai kembali ke diri kita sendiri	
gotong royong	

3.6.2 Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean selektif (*selective coding*), yaitu proses menyeleksi kode-kode inti (*core code*) dari pendidikan karakter masyarakat Samin. Kode tersebut diklasifikasikan sebagai perwakilan dari konteks, tindakan, perilaku, hasil, dan interaksi masyarakat Samin mengenai pendidikan karakter. Berdasarkan pengkodean selektif, diperoleh empat coding yang kemudian peneliti gunakan coding tersebut menjadi tema pembahasan pada BAB IV. Adapun ke-empat coding tersebut diantaranya adalah, filosofi masyarakat samin, *core character*, pengajaran karakter dan hukum sosial

Tabel 3 4 *Selective Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>
yang penting sudah usaha	Trokal	Core Character
Trokal (Usaha)		
ajarannya Samin trokal (usaha)		
trokal atau berusaha		
Yang penting berusaha	Jujur	
yang penting jujur itu saja saya sudah senang		
jujur saja		
Jujur		
sesepuh mengajari kejujuran	Sabar	
Sabar		
melatih sabar	Nrimo	
Nrimo (Menerima)		
saudara ya kita semuanya karena gotong-royong	Rukun dan Gilih Gumanti [Gotong royong]	
harus hidup rukun yang baik, gotong royong		
saling rukun		
mengajari generasi muda tentang kerukunan, gotong royong gitu jadi saling bantu		
gilih gumanti (saling tolong menolong)		
sikap gotong royong		
saling menolong dan menjaga teman-temannya		
Gotong royong secara tenaga, do'a, dan juga ekonomi		
gotong royong		

semuanya saudara yang penting rukun		
Kerukunan		
rukun/hidup dalam kerukunan		
hidup rukun dan damai kembali ke diri kita sendiri		
gotong royong		

3.7 Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan persepsi, pengetahuan, logika, dalam memahami kebenaran dalam sebuah fenomena sosial, serta hasil analisa data berupa pernyataan, pengalaman, dan persepsi subjek (Herdiansyah, 2015). Dalam proses pemahaman pada penelitian ini, peneliti tidak dapat memahami seratus persen akan kebenaran mutlak dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Samin. Maka dari itu, kredibilitas sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data yang dihasilkan peneliti akurat dengan kebenaran yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan dua strategi yaitu triangulasi data dan reflektivitas peneliti.

3.7.1 Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan menggunakan teknik seperti triangulasi sumber, metode, dan teori (Creswell, 2002). Data yang didapat dari hasil observasi kemudian peneliti transkrip dalam catatan lapangan. Peneliti memberikan perhatian lebih pada data yang dirasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut dengan cara mewawancarai masyarakat Samin. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas data yang sudah ada sehingga dapat mengurangi kesalahan interpretasi dari peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan cek dan ricek terhadap teori-teori yang terkait dengan pendidikan karakter serta gaya pengasuhan. Dengan adanya triangulasi data ini, data yang didapatkan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Jadi kalau mbak lihat rumah sekitar sini hampir semuanya tidak ada yang kelihatan jelek banget, hampir semuanya menggunakan kayu jati.

Wawancara Pak Bambang 18 Mei 2019

Sekarang sudah mulai modern karena beberapa rumah sudah ada yang bertembok bata, salah satunya adalah rumah di depan rumah mbah Harjo, bentuk rumahnya sudah modern dan bertembok bata, sudah bukan kayu lagi.

Catatan Lapangan, 11 Mei 2019

Kita warga Samin menghormatisiapa saja yang bertamu mbak karena ya kita semua saudara.

Wawancara Pak Bambang 21 Agustus 2018

Ketika malam hari peneliti dan seorang anak bayi tidak bisa tidur dengan tenang karena suara Televisi dan Radio di depan kamar peneliti yang dinyalakan oleh mbah Hardjo dalam waktu yang sama sangat keras melebihi batas normal, tapi kemungkinan ini karena mbah Hardjo memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Sehingga peneliti tetap diam sementara bayi terus menangis hingga sekitar pukul 12 malam ketika mbah Hardjo berpindah ke kamar untuk istirahat.

Catatan Lapangan, 10 Mei 2019

Data yang didapatkan menggunakan teknik yang berbeda tersebut menunjukkan adanya kontradiktif antara dua kejadian. Dalam peristiwa yang pertama, informan dalam wawancara menyampaikan bahwa hampir seluruhnya rumah warga terbuat dari kayu jati. Namun pada saat observasi, peneliti melihat sudah terdapat beberapa rumah modern yang berdinding tembok dan berlas keramik. Sementara dalam peristiwa kedua, hasil wawancara dan observasi juga terlihat kontradiktif. Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa warga Samin sangat menghargai tamu. Akan tetapi dalam hasil observasi, terlihat bahwa keadaan berisik sangat mengganggu keberadaan tamu dan terkesan tidak menghormati adanya tamu dan seorang anak bayi yang membutuhkan ketenangan.

3.7.2 Refleksivitas

Refleksivitas merupakan posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti (Creswell, 2002). Refleksivitas berkaitan erat dengan interpretasi peneliti terhadap situasi di lapangan untuk mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Bias tersebut bisa menyangkut posisi peneliti dalam penelitian, seperti gender, latar belakang sosial, usia, maupun relasi yang tidak seimbang. Tujuan adanya refleksivitas adalah agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat bersifat objektif dari interpretasi peneliti. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat peneliti merefleksikan diri dalam proses penelitian, maka penelitiannya akan memiliki nilai validitas dan realibilitas yang semakin tinggi.

Refleksivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini salah satunya terkait dengan posisi peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di perkampungan masyarakat Samin yang terletak di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Meskipun lokasi penelitian dengan rumah peneliti berada dalam satu Kabupaten, tetapi jaraknya cukup jauh dimana membutuhkan waktu kurang lebih 4 jam, karena wilayah perkampungan Samin berdekatan dengan Kabupaten Ngawi. Pada saat memasuki lokasi penelitian, peneliti dalam kondisi netral karena peneliti bukan merupakan bagian dari masyarakat Samin serta tidak membawa subjektivitas. Dengan demikian, peneliti benar-benar menghadirkan data dan kesimpulan yang sifatnya objektif sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Hal berikutnya dalam refleksivitas peneliti adalah bahasa. Peneliti sempat kesulitan dengan pemahaman bahasa masyarakat Samin. Meskipun bahasa masyarakat Samin sama halnya dengan bahasa lokal peneliti yaitu bahasa Jawa, namun peneliti merasa bahwa bahasa Jawa masyarakat Samin sangat berbeda. Dalam setiap komunikasi meskipun menggunakan bahasa Jawa, terkadang peneliti sering mengulangi pertanyaan karena ketidakpahaman peneliti dengan bahasa masyarakatnya. Menurut hasil wawancara dan beberapa sumber buku, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin memang sedikit berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa Samin yang terkenal sedikit kasar dan identik dengan bahasa-bahasa jaman dahulu yang sering digunakan oleh orang-orang terdahulu. Untuk mengatasi ketidakpahaman bahasa, peneliti juga bertanya kepada saudara atau teman untuk membantu mengartikan apa yang dibicarakan oleh masyarakat Samin.

Selain dua hal tersebut, hal yang tidak kalah penting dalam refleksivitas peneliti yaitu peneliti belum begitu memahami kerangka teori dan pisau analisis seperti apa yang benar-benar sesuai dengan penelitian ini, karena peneliti meneliti sebuah pendidikan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya dan telah hadir secara turun-temurun. Awalnya peneliti menggunakan kerangka teori pendidikan karakter secara umum yaitu yang biasa terdapat dalam kajian sekolah formal. Akan tetapi, melihat hasil analisis data, peneliti beranggapan bahwa kerangka teori tersebut kurang sesuai karena hasil analisis data lebih menekankan pada

pendidikan karakter yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan juga ajaran-ajaran Samin yang telah diyakini secara turun-temurun. Hal inilah yang membuat peneliti ragu dan takut untuk menuangkan ide-ide hasil penelitian ke dalam tulisan, serta takut tidak mendapatkan data seperti yang penulis harapkan dan sesuai dengan kerangka teori.

Refleksivitas yang terakhir dari peneliti yaitu pengalaman pribadi peneliti selama dalam penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian yang pertama, peneliti melakukan penelitian dengan membawa seorang anak yang masih bayi berusia kurang dari dua bulan. Sementara, dalam penelitian yang kedua, bayi tersebut berusia 4 bulan. Peneliti membawa anak karena peneliti memberikan *full* ASI, sehingga tidak bisa meninggalkan anak di rumah. Peneliti mendapatkan banyak pengalaman sekaligus tantangan selama melakukan proses penelitian. Pertama, peneliti harus menyesuaikan proses penelitian dengan jam istirahat serta pemberian ASI pada anak. Terkadang anak menangis sewaktu-waktu yang membuat peneliti merasa tidak enak karena membuat gaduh atau mengganggu istirahat tuan rumah dimana peneliti tinggal.

Tantangan kedua yaitu dalam mengikuti kegiatan atau aktivitas masyarakat seperti ketika pergi ke sawah. Peneliti memiliki batasan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena peneliti harus segera kembali memberikan ASI kepada anak. Karena usia anak yang belum genap dua bulan, peneliti tidak berani untuk membawa anak ke sawah sehingga anak di rumah bersama nenek karena peneliti ditemani ibu selama penelitian berlangsung untuk menjadi teman dalam menjaga dan merawat anak selama penelitian berlangsung. Selain itu, pada saat acara pekan budaya, banyak sekali momen-momen yang peneliti lewatkan seperti melakukan wawancara dengan salah satu tamu perwakilan dari UNESCO dan juga beberapa budayawan yang menghadiri acara tersebut. Hal ini dikarenakan acara tersebut berlangsung di siang hari dimana matahari saat itu sangat terik dan panas, sehingga anak peneliti selalu menangis merasakan ketidaknyamanan. Maka pada saat itu peneliti hanya dapat mengambil beberapa foto dan kemudian melakukan wawancara dengan beberapa warga serta tamu yang lain.

Terlepas dari beberapa tantangan tersebut, peneliti terus berdiskusi dengan dosen pembimbing, saudara, teman, dan juga mbah Hardjo Kardi serta pak Bambang yang merupakan warga Samin. Mereka banyak memberikan *support* pada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti tetap melanjutkan penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan kepuasan dalam melakukan penelitian tentang pendidikan karakter masyarakat Samin.

3.8 Isu Etik

Peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan pra penelitian pada tanggal 21 Agustus 2018 selain dengan maksud meminta izin serta menjelaskan maksud peneliti datang ke perkampungan Samin, juga untuk memertimbangkan isu-isu etik yang berlaku di perkampungan Samin di Dusun Jepang. Hal ini dilakukan agar menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan atau pelanggaran etika. Isu etik sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif karena penelitian yang tidak mengindahkan isu-isu etika akan menurunkan kredibilitas seluruh proses ilmiah yang dilakukan, menghambat kemajuan pengetahuan, serta respek publik terhadap komunitas ilmiah akademik akan menurun, selain itu juga akan menimbulkan sanksi hukum bagi peneliti yang bersangkutan maupun institusinya (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007).

Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter masyarakat Samin. Prosedur awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendapatkan persetujuan institusional (Herdiansyah, 2015). Persetujuan ini berisi serangkaian informasi terkait dengan usulan-usulan penelitian yang akan dilakukan dan bertujuan untuk mendapatkan persetujuan sebelum melaksanakan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti memberikan gambaran berupa protokol penelitian untuk diberikan kepada pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing, peneliti mengajukan surat penelitian dari institusi dengan memberikan judul penelitian untuk memastikan bahwa peneliti telah mendapatkan izin dari institusi untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian.

Beberapa prosedur etis lain yang dilakukan oleh peneliti juga didasarkan pada pernyataan Creswell (2002) yaitu melakukan perizinan di lokasi penelitian. Peneliti terlebih dahulu mendatangi perkampungan masyarakat Samin untuk dijadikan lokasi penelitian. Sebelum datang ke lokasi, peneliti melakukan perizinan dengan menghubungi pak Bambang yang merupakan masyarakat Samin dan perwakilan dari sesepuh yaitu mbah Hardjo Kardi *via telephone*. Setelah mendapatkan izin, keesokan harinya peneliti datang ke lokasi untuk melakukan pra-penelitian sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian selama beberapa minggu di lokasi.

Perizinan untuk dapat melakukan penelitian di perkampungan Samin dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pertama peneliti menulis nama serta maksud dan tujuan datang ke perkampungan Samin di buku tamu yang telah tersedia di rumah mbah Hardjo Kardi. Kemudian peneliti mengajukan permohonan izin persetujuan dari mbah Hardjo Kardi selaku sesepuh Samin untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan karakter masyarakat Samin. Setelah mendapat izin dari mbah Hardjo Kardi, peneliti menyerahkan surat penelitian dari institusi kepada Kepala Desa Dusun Jepang dan sebagai bukti bahwa penelitian tersebut legal.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti memberikan pernyataan persetujuan (*Informed Consent*) kepada mbah Hardjo Kardi. Pernyataan persetujuan digunakan untuk memperjelas dan mempertegas batasan-batasan selama melaksanakan penelitian dan juga bentuk kesepakatan atas apa yang akan dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di perkampungan Samin. Selain itu dalam pernyataan persetujuan juga dijelaskan mengenai deskripsi dan prosedur penelitian, serta subjek penelitian agar mengetahui sebenar-benarnya mengenai apa pun yang akan terjadi atau apa yang akan diharapkan dari subjek penelitian (Herdiansyah, 2015).

Selanjutnya, dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti terutama yang muncul dari masyarakat Samin. Seluruh masyarakat sangat terbuka dan ramah dengan peneliti. Ada beberapa hal yang peneliti perhatikan yaitu respek pada lokasi yang diteliti pada saat melaksanakan pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan kondisi psikis maupun fisik

masyarakat karena beberapa dari mereka merupakan informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga respek terhadap perkampungan serta adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin, seperti ramah dan memberikan senyum terhadap semua warga, menghabiskan segala bentuk hidangan yang diberikan oleh warga karena apabila tamu tidak menghabiskan jamuan, warga Samin tersinggung, bukan tersinggung karena kecewa tetapi tersinggung jika tamu tidak suka akan hidangan yang disajikan.

Selain memperhatikan kondisi lingkungan dan informan, peneliti juga hati-hati selama mengumpulkan data terutama pada saat wawancara sehingga pertanyaan ataupun ucapan peneliti tidak menyinggung, tidak memojokkan informan, dan menjaga kerahasiaan informasi yang didapat. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan proses wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang relevan terkait pendidikan karakter masyarakat Samin.

Isu etik lainnya yang diperhatikan peneliti selama melaksanakan penelitian yaitu ketika melaksanakan analisis dan interpretasi data. Ketika melaksanakan proses analisis dan interpretasi data, peneliti meminta izin kepada Mbah Hardjo Kardi dan pak Bambang untuk tetap menggunakan nama mereka dalam penulisan hasil penelitian karena mereka merupakan generasi penerus langsung dari Samin Soerosentiko. Mbah Hardjo dan Pak Bambang memberikan izin. Akan tetapi, untuk kedua informan lain, peneliti menyamarkan nama mereka, selain permintaan dari informan juga untuk menjaga kepemilikan data. Selain itu, dalam proses cek dan ricek data, peneliti menemukan beberapa data yang dirasa belum dapat menjawab sepenuhnya apa yang diinginkan peneliti, maka peneliti tidak langsung menginterpretasikan sesuai pemikiran peneliti tetapi peneliti menghubungi kembali beberapa informan agar informasinya lebih jelas dan akurat.

Selanjutnya, peneliti juga berhati-hati pada saat menulis laporan hasil penelitian. Peneliti harus memerhatikan penggunaan bahasa atau kata-kata yang mengandung bias gender, orientasi seksual, ras, etnis, ketidakmampuan maupun usia sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata “informan”. Hal penting lainnya yaitu kejujuran dalam penulisan yaitu berdasarkan hasil penelitian lapangan.